

BAB III

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Kota Malang

3.1.1 Sejarah Kota Malang

Kota Malang seperti kota-kota lain di Indonesia pada umumnya baru tumbuh dan berkembang setelah hadirnya pemerintah kolonial Belanda. Fasilitas umum di rencanakan sedemikian rupa agar memenuhi kebutuhan keluarga Belanda. Kesan diskriminatif itu masih berbekas hingga sekarang. Misalnya Ijen Boulevard kawasan sekitarnya, hanya dinikmati oleh keluarga- keluarga Belanda dan Bangsa Eropa lainnya, sementara penduduk pribumi harus puas bertempat tinggal di pinggiran kota dengan fasilitas yang kurang memadai. Kawasan perumahan itu sekarang bagai monumen yang menyimpan misteri dan seringkali mengundang keluarga-keluarga Belanda yang pernah bermukim disana untuk bernostalgia.

Pada Tahun 1879, di Kota Malang mulai beroperasi kereta api dan sejak itu Kota Malang berkembang dengan pesatnya. Berbagai kebutuhan masyarakatpun semakin meningkat terutama akan ruang gerak melakukan berbagai kegiatan. Akibatnya terjadilah perubahan tata guna tanah, daerah yang terbangun bermunculan tanpa terkendali. Perubahan fungsi lahan mengalami perubahan sangat pesat, seperti dari fungsi pertanian menjadi perumahan dan industri.

Sejalan perkembangan tersebut di atas, urbanisasi terus berlangsung dan kebutuhan masyarakat akan perumahan meningkat di luar kemampuan pemerintah, sementara tingkat ekonomi urbanis sangat terbatas, yang selanjutnya akan berakibat timbulnya perumahan-perumahan liar yang pada umumnya

berkembang di sekitar daerah perdagangan, di sepanjang jalur hijau, sekitar sungai, rel kereta api dan lahan-lahan yang dianggap tidak bertuan. Selang beberapa lama kemudian daerah itu menjadi perkampungan, dan degradasi kualitas lingkungan hidup mulai terjadi dengan segala dampak bawaannya. Gejala-gejala itu cenderung terus meningkat, dan sulit dibayangkan apa yang terjadi seandainya masalah itu diabaikan.

Berikut adalah sejarah singkat dari pemerintahan Kota Malang :¹

- a. Malang merupakan sebuah Kerajaan yang berpusat di wilayah Dinoyo, dengan rajanya Gajayana.
- b. Tahun 1767 Kompeni memasuki Kota
- c. Tahun 1821 kedudukan Pemerintah Belanda di pusatkan di sekitar kali Brantas
- d. Tahun 1824 Malang mempunyai Asisten Residen
- e. Tahun 1882 rumah-rumah di bagian barat Kota di dirikan dan Kota didirikan alun-alun di bangun.
- f. 1 April 1914 Malang di tetapkan sebagai Kotapraja
- g. 8 Maret 1942 Malang diduduki Jepang
- h. 21 September 1945 Malang masuk Wilayah Republik Indonesia
- i. 22 Juli 1947 Malang diduduki Belanda
- j. 2 Maret 1947 Pemerintah Republik Indonesia kembali memasuki Kota Malang.
- k. 1 Januari 2001, menjadi Pemerintah Kota Malang

¹ <http://malangkota.go.id/> , Sejarah Malang. Diakses pada 20 April 2017

3.1.2 Makna Lambang Kota Malang

Gambar 3.1.2 : Lambang Kota Malang



Lambang Daerah Kota Malang terdiri dari 6 (enam) bagian dengan bentuk, macam dan maknanya sebagai berikut:²

- a. Segilima berbentuk perisai bermakna semangat perjuangan kepahlawanan, kondisi geografis, pegunungan, serta semangat membangun untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.
- b. **Merah Putih**, adalah lambang bendera nasional Indonesia
- c. **Kuning**, berarti keluhuran dan kebesaran
- d. **Hijau** adalah kesuburan
- e. **Biru Muda** berarti Kesetiaan pada Tuhan, Negara dan Bangsa
- f. Bunyi semboyan pada lambang “**MALANG KUCECWARA**” berarti

Tuhan menghancurkan yang bathil, menegakkan yang benar.

² <http://malangkota.go.id/sekilas-malang/makna-lambang/> . Makna Lambang. Diakses pada 20 April 2017

3.1.3 Kondisi Geografis Kota Malang

Kota Malang merupakan kota besar kedua di Jawa Timur setelah kota Surabaya memiliki wilayah seluas 110,06 km², terdiri dari 5 Kecamatan dan 57 Kelurahan. Kota Malang terletak pada koordinat 7.06° - 8.02° Lintang Selatan dan 112.06° - 112.07° Bujur Timur dengan ketinggian antara 440 – 667 meter dari permukaan laut. Karena letaknya yang cukup tinggi, kondisi iklim Kota Malang tercatat rata-rata suhu udara berkisar antara 23,2 °C sampai 24,4 °C. Sedangkan suhu maksimum mencapai 29,2 °C dan suhu minimum 19,8 °C. Rata-rata kelembaban udara berkisar 78% - 86%, dengan kelembaban maksimum 99% dan minimum mencapai 45% serta curah hujan tertinggi 526 milimeter. Kondisi iklim demikian membuat Kota Malang relatif sejuk dibandingkan dengan daerah-daerah lain. Adapun batas wilayah Kota Malang sebagai berikut :³

Sebelah Utara	: Kecamatan Singosari dan Kecamatan Karangploso
Sebelah Timur	: Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang
Sebelah Selatan	: Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji
Sebelah Barat	: Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau

Serta dikelilingi gunung-gunung :

1. Gunung Arjuno di sebelah Utara
2. Gunung Semeru di sebelah Timur
3. Gunung Kawi dan Panderman di sebelah Barat
4. Gunung Kelud di sebelah Selatan

³ <http://malangkota.go.id/sekilas-malang/geografis/> . Geografis. Diakses pada 20 April 2017

3.1.4 Kondisi Demografis Kota Malang

Penduduk merupakan salah satu potensi bagi Kota Malang untuk menggerakkan pembangunan, namun sebaliknya menjadi permasalahan apabila kualitas sumberdaya manusianya masih rendah. Jumlah penduduk yang besar dengan kualitas SDM yang tinggi akan sangat mendukung pemerintah dalam mencapai tujuan-tujuan kesejahteraan masyarakat.

Adapun jumlah penduduk di Kota Malang pada tahun 2010 sebesar 820.243 jiwa terdiri dari 404.553 jiwa penduduk laki-laki dan 415.690 jiwa penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di Kota Malang kurang lebih 5.453 jiwa/km². Adapun sebaran penduduk pada Kota Malang untuk masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1.4 : Jumlah Penduduk Kota Malang tahun 2010 pada tiap kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk
1.	Klojen	105.907 Jiwa
2.	Blimbing	172.333 Jiwa
3.	Kedungkandang	174.447 Jiwa
4.	Sukun	181.513 Jiwa
5.	Lowokwaru	186.13 wa

3.1.5 Malang Sebagai Kota Wisata

Salah satu misi Walikota Malang tahun 2013-2018 adalah “membangun kota Malang sebagai tujuan wisata yang aman, nyaman dan berbudaya”. Dalam upaya menjadikan Kota Malang sebagai salah satu tujuan wisata, maka perlu ada upaya peningkatan citra Kota Malang sebagai Kota Pariwisata. Misi ini diarahkan untuk mendorong Kota Malang sebagai kota budaya yang modern. Nilai-nilai adiluhung tradisional dikembangkan dalam kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk kebudayaan tradisional dipelihara dan direvitalisasi. Lokasi-lokasi yang penuh

dengan nilai sejarah dirawat, dikembangkan, dan dipadukan dengan pembangunan Kota Malang yang modern.

Dengan demikian, Kota Malang akan menjadi kota tujuan wisata budaya modern. Sarana dan fasilitas rekreasi perkotaan diperluas, diperbaharui dan ditingkatkan agar menarik lebih banyak kunjungan wisatawan domestik dan manca negara. Investasi-investasi di sektor pariwisata akan distimulasi dan difasilitasi guna menambah daya tarik wisata di Kota Malang.

Misi ini juga mendorong untuk ditumbuhkannya rasa aman dan nyaman bagi para wisatawan, melalui keamanan, kenyamanan, dan keasrian Kota Malang. Kesan negatif terhadap keamanan kota, semacam tindakan kriminalitas akan ditangani dengan serius. Melalui misi ini, upaya-upaya serius akan dilakukan agar berbagai persoalan yang membuat wisatawan tidak nyaman, semacam: kemacetan, tumpukan sampah, dan banjir, dapat diatasi dengan baik. Melalui misi ini pula, pelaku usaha di bidang kepariwisataan dan kebudayaan daerah akan didorong untuk berkembang. Akan ditumbuhkan dan didukung penuh adanya industri-industri kreatif masyarakat sebagai pendamping sektor wisata, disinergikan dengan keberadaan industri perhotelan dan jasa pariwisata.

Potensi kepariwisataan Malang Raya sudah tidak diragukan lagi keberadaannya. Malang Raya merupakan tujuan wisata unggulan bagi propinsi Jawa Timur. Malang Raya yang meliputi tiga daerah administrasi yaitu Kabupaten Malang, Kota Malang, dan Kota Batu. Ketiga kawasan tersebut membawa visi dan misi masing-masing dalam cakupan wilayah administrasi dan kalau dilihat dari Kebijakan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata dan Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi fungsi pariwisatanya maka Kota Malang merupakan

pusat akomodasi, Kabupaten Malang merupakan pusat Wisata Budaya dan Laut, sedangkan Kota Batu merupakan pusat wisata alam pegunungan dan wisata konvensi. Selama ini Kota Malang lebih merupakan daerah penopang (feeder) bagi aktivitas wisata di kawasan Malang Raya yaitu menjadi penyedia jasa perdagangan yang berupa supermarket, pasar dan pusat Perdagangan dan juga penyedia jasa akomodasi. Hal tersebut disebabkan karena secara umum Kota Malang tidak memiliki objek wisata dan daya tarik unggulan yang secara umum dan nasional dikenal secara spesifik.

Oleh karena itu konsep pengembangan pariwisata Kota Malang akan lebih difokuskan pada penataan dan mengembalikan citra kota sebagai kota yang sejuk, asri, dan hijau yang ditopang dengan vegetasi pelindung dan dihiasi berbagai bunga sebagai pelengkap. Besarnya potensi pariwisata di Kota Malang mempunyai multiplier effect terhadap aktivitas ekonomi dan pertumbuhan ekonomi Kota Malang terutama pada sektor perdagangan, Hotel, dan restoran. Sektor inilah yang menikmati dampak positif dari banyaknya wisatawan yang datang ke Kota Malang.

3.2 Gambaran Umum Kelurahan Jodipan

Secara Administratif Kelurahan Jodipan merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Blimbing Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, dengan luas 45,35 Ha dan terbagi menjadi 8 RW dan 85 RT.

Gambar 3.2: Peta Kelurahan Jodipan



Sumber: Profil Kelurahan Jodipan

Gambar peta diatas adalah Peta Analisis Tata Guna Lahan yang dimiliki oleh Kelurahan Jodipan. Adapun batas-batas secara administratif untuk wilayah Jodipan yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.2.1 :Batas-Batas Kelurahan Jodipan

No	Arah Mata Angin	Batas Kelurahan
1	Sebelah Utara	Kelurahan Kesatrian dan Kelurahan Polehan Kecamatan Blimbing.
2	Sebelah Selatan	Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang
3	Sebelah Barat	Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Blimbing
4	Sebelah Timur	Kelurahan Kedungkandang, Kecamatan Blimbing

Sumber : Profil Kelurahan Jodipan 2011

Selanjutnya untuk orbitrasi dan waktu tempuh dari Pusat pemerintahan kelurahan Jodipan dengan pusat-pusat Pemerintahan Kota maupun Pemerintahan Propinsi adalah sebagai berikut:

Jarak tempuh ke pusat Kecamatan : 4 Km

Jarak tempuh ke pusat Kota Malang : 1,5 Km
 Jarak tempuh ke ibukota Propinsi : 100 Km
 Waktu tempuh ke pusat kecamatan : 20 menit
 Waktu tempuh ke pusat Kota Malang : 10 menit
 Waktu tempuh ke pusat ibu kota propinsi : 180 menit

Luas wilayah Kelurahan Jodipan adalah 49,35 Ha, dengan pembagian luas masing-masing wilayah dan administratif untuk masing-masing RW yang teridentifikasi dalam pemerintahan Kelurahan Jodipan. Pembagian wilayah ini berdasarkan luas wilayah dan jumlah RT yang ada di Kelurahan Jodipan, Kecamatan Blimbing Kota Malang yang disesuaikan dengan urutan dari RW 01 sampai dengan RW 08. Adapun pembagian wilayah di Kelurahan Jodipan seperti berikut :

Tabel 3.2.2: Data Pembagian Wilayah Pemerintahan Kelurahan Jodipan

No	Rukun Warga	Luas Wilayah (Ha)	Jumlah RT
1	I	5,30	10
2	II	5,50	9
3	III	4,61	8
4	IV	,90	9
5	V	6,40	10
6	VI	9,87	17
7	VII	9,29	16
8	VIII	3,48	6
TOTAL		49,35	85

Sumber : Profil Kelurahan Jodipan 2011

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa wilayah administratif Kelurahan Jodipan dibagi atas 8 RW dengan jumlah RT sebanyak 85. Jumlah RT terbanyak yaitu pada RW 06 sejumlah 17 RT sedangkan jumlah RT paling sedikit yaitu terdapat pada RW 08 dengan jumlah RT 6. Untuk wilayah RW terluas yaitu pada RW 06 dengan luas wilayah 9,87 Ha. Kelurahan Jodipan diantaranya adalah

Kelurahan Jodipan berada pada dataran yang mempunyai temperatur suhu udara rata-rata berkisar antara 26°- 33° C. Kelurahan Jodipan juga dilewati oleh aliran Sungai Brantas dan dilewati rel kereta api. Untuk topografi Kelurahan Jodipan memiliki topografi landai dan datar yang dilewati oleh Sungai Brantas.

3.3 Gambaran Penduduk Kelurahan Jodipan

Data kependudukan di Kelurahan Jodipan merupakan wilayah yang padat penduduknya dengan luas 49,35 Ha dengan jumlah penduduk 11.974 jiwa. Secara umum gambaran dari Kepadatan Penduduk di Kelurahan Jodipan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.3 :Data Kepadatan Penduduk Kelurahan Jodipan

No	RW	Luas Wilayah (Ha)	Penduduk		Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (jiwa/ha)
			L	P		
1	I	5,30	921	898	1819	343,2
2	II	5,50	824	467	1291	234,7
3	III	4,61	432	439	871	188,9
4	IV	4,90	611	1194	1805	368,3
5	V	3,40	342	338	680	200
6	VI	9,87	1109	1048	2157	218,4
7	VII	7,29	1126	1055	2181	299,2
8	VIII	6,48	586	584	1170	180,6
TOTAL		49,35	5951	6023	11.974	242,63

Sumber : Profil Kelurahan Jodipan 2011

Dari tabel diatas ternyata diketahui bahwa jumlah penduduk merata di seluruh Kelurahan Jodipan dengan kepadatan 242,63 jiwa/ha ini dapat dikategorikan penduduknya sangat padat. Dengan jumlah penduduk terpadat di RW 04 dan jumlah penduduk terjarang terdapat di RW 08 dengan jumlah

penduduk 180,6 /Ha. Jumlah penduduk terbanyak terdapat di RW 07 dan jumlah penduduk paling sedikit di RW 05. Di Kelurahan Jodipan jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dibanding jumlah perempuan dengan selisih 72 jiwa.

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan bahwa RW 02 memiliki tingkat kepadatan yang tergolong sedang karena masih berada dibawah angka rata-rata. RW 02 yang menjadi lokasi dari Kampung Wisata Jodipan ini terlihat cukup padat karena dengan luas hanya 5,50 Ha dan ditempati dengan jumlah penduduk 1291. Rumah-rumah yang terletak pada RT 06, RT 07 dan RT 09 ini juga saling berdekatan hanya dihubungkan oleh jalan serta gang sempit.

3.4 Tingkat Pendidikan Masyarakat Jodipan

Dari komposisi jumlah penduduk yang ada di wilayah Kelurahan Jodipan bila ditinjau dari kategori latar belakang pendidikan dapat dibagi / dikelompokkan menjadi 4 (empat) kelompok dalam jenjang tingkat pendidikan yang telah dicapai maupun yang masih dalam proses belajar di masing-masing sekolah, secara detail dari pengelompokan dan jumlah kepala keluarga berdasarkan tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.4: Komposisi Kepala Keluarga Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	RW	TINGKAT PENDIDIKAN							Tdk Tamat SD
		S-3	S-2	S-1	D-3	SMA	SMP	SD	
1	I			4	5	142	220	65	20
2	II			12	6	79	123	7	27
3	III			21	2	83	104	6	18
4	IV			13	3	127	134	8	34

No	RW	TINGKAT PENDIDIKAN							
		S-3	S-2	S-1	D-3	SMA	SMP	SD	Tdk Tamat SD
5	V			12		74	64	19	22
6	VI			21	6	155	312	23	80
7	VII			32	6	127	264	16	159
8	VIII			37		58	182	19	18
TOTAL				152	28	845	1403	163	378
PROSENTASE				5,40	1,00	30,47	50,59	5,87	13,63

Sumber: Profil Kelurahan Jodipan Tahun 2011

Dengan melihat dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan dari kepala keluarga di Kelurahan Jodipan adalah Sekolah Menengah Pertama dengan jumlah jiwa sebanyak 1403 atau 50,59 %, sedangkan jumlah penduduk yang telah menempuh pendidikan sampai jenjang D-3 hanya 28 jiwa atau 1%.

Begitupun tingkat pendidikan pada RW 02 hampir serupa dengan RW yang lainnya. Banyak warganya yang melanjutkan pendidikan hanya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pernyataan ini juga diungkapkan oleh Pak Marzuki sebagai berikut :

“yaa ada beberapa saja yang kuliah tapi banyak yang putus sekolah karena biaya, ya bisa dikatakan ekonomi warga disini itu termasuk menengah ke bawah. Anak saya saja ada 3 orang dan yang kuliah hanya satu orang saja.”

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar warga Kampung Jodipan hanya melanjutkan pendidikan sampai jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) hal ini dipengaruhi oleh ketiadaan biaya untuk pendidikan.

3.5 Kondisi Ekonomi Masyarakat Jodipan

Secara garis besar kondisi perekonomian Kelurahan Jodipan dilihat dari tingkat produktifitas Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mempunyai pekerjaan bermacam-macam. Pekerjaan di masyarakat meliputi bidang perdagangan, jasa, PNS, Pelayanan dll. Lebih jelas dan detail dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.5: Kondisi Perekonomian Kelurahan Jodipan dilihat dari pekerjaan kepala keluarga

No	RW	PEKERJAAN							TINGKAT KESEJATERAAN				
		PNS	Pedagang	Pelayanan Masyarakat	Jasa	Pegawai Swasta	ABRI dan Pensiunan	Wiraswasta	Pra Sejahtera	Sejahtera 1	Sejahtera 2	Sejahtera 3	Sejahtera 3 plus
1	I	13	117	2	24	103	16	135	61	51	167	135	42
2	II	11	39	2	13	71	22	41	31	19	55	11	38
3	III	3	62	1	9	61	26	41	27	43	10	143	11
4	IV	5	46	3	37	42	12	36	39	21	60	154	45
5	V	1	39	1	12	16	31	32	-	44	43	60	191
6	VI	20	265	3	28	52	25	120	67	84	90	339	17
7	VII	12	178	1	49	89	54	150	110	48	46	136	264
8	VIII	43	25	1	27	72	96	36	40	38	29	164	43
TOTAL		108	771	15	199	506	282	591	419	304	501	1225	520

Sumber: Profil Kelurahan Jodipan Tahun 2011

Berdasarkan pada tabel diatas RW 02 terdapat 11 orang yang memiliki pekerjaan sebagai PNS itu pun berdasarkan survey yang dilakukan pada tahun 2011. Saat ini warga yang menjadi PNS sudah memasuki masa pensiun dan tidak ada yang meneruskan sebagai PNS. Ketersediaan jumlah lapangan pekerjaan yang berbanding terbalik dengan kepadatan penduduk, ditambah dengan tingkat

pendidikan yang rendah pada warga kampung Jodipan menjadikan warga tidak memiliki daya saing yang mumpuni sehingga warga lebih dominan bekerja sebagai pedagang dan buruh. Mulai dari berdagang makanan atau jajanan hingga pedagang sepatu. Dibidang jasa ada supir, tukang jahitm tukang parkir dan lain sebagainya. Sedangkan pegawai swasta ada pekerja pabrik. Selebihnya banyak warga yang menganggur atau hanya menjadi ibu rumah tangga.

3.6 Kondisi Sosial Masyarakat

Kelurahan Jodipan khususnya RW 02 letaknya berapa dibantaran aliran sungai Brantas dan berada dibawah jembatan rel kereta api. Letaknya ini memang berada di tengah kota namun kondisinya cukup memprihatinkan hal ini salah satunya dikarenakan Kelurahan Jodipan menjadi salah satu kawasan kumuh di Kota Malang. Dikarenakan letaknya yang menyalahi aturan ada ancaman bahwa kampung ini akan digusur oleh pemerintah. Seperti penjelasan Pak Parin sebagai berikut :

“Awal-awalnya kan memang ada isu sebelum adanya warna-warni ini mau dipindah ke rusun. Yaa warga belum dikasih tau hanya suara-suara diluar saja tapi setelah jadi warna-warni begini sama abah Anton dibatalkan itu. Sebelumnya pak Peni jadi Walikota itu tidak ada isu-isu buat digusur. Baru jamannya pak Samto sama abah Anton ini desas-desusnya muncul lagi. Tapi kan hal seperti itu bagi orang kecil ya meresahkan juga, mbak”

Legalitas kepemilikan tanah pada kampung Jodipan ini juga tidak jelas asalnya. Ada beberapa versi yang menyatakan mengenai kepemilikan atas tanah yang ada di kampung Jodipan. ada yang menyatakan bahwa kampung Jodipan merupakan tanah milik PT. KAI (Kereta Api Indonesai), sebagian lagi ada yang menyatakan bahwa tanah ini milik Pemerintah Kota dan ada pula yang berpendapat bahwa tanah yang didiami merupakan tanah miliknya dikarenakan

pada tiap tahunnya sudah membayar pajak. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari ketua RW sebagai berikut :

“oo tidak ada mbak kalo sertifikat disini, kan ada jarak sekian meter dari sungai dan sekian meter dari jalan baru ada bangunan. Ini kan tanah egendom, tanah negara. Saya tidak tahu yang mengawali tinggal disini siapa, saya pas datang ya sudah ada seperti ini. Yang ada cuma sebatas surat ijin tinggal dari kecamatan saja dan tetep bayar pajak setiap tahun mbak.”

Sebagian besar masyarakat di Kelurahan Jodipan adalah penduduk asli yang sudah bermukim secara turun temurun sejak dahulu meskipun ada beberapa wilayah yang dihuni oleh penduduk urban (pendatang yang menjadi penduduk tetap). Dan penduduk di Kelurahan Jodipan yang masih mempunyai nilai-nilai kultur sosial dan budaya, hal ini tergambar dari struktur masyarakat yang masih adanya paguyuban, majelis, jama'ah dan perkumpulan masyarakat yang bergerak dalam bidang sosial.

Penduduk di kampung Jodipan ini tidak hanya penduduk asli yang bermukim disana namun juga ada penduduk pendatang. Pendatang pada kampung Jodipan ini didominasi oleh orang Madura. Namun warga Jodipan tetap rukun dan tidak membedakan antara penduduk asli maupun penduduk pendatang contohnya hal ini pada warga yang mempercayakan ketua RT 06 kepada penduduk pendatang dari Madura yaitu Pak Musafak.

Dengan bentuk struktur masyarakat perkotaan yang demikian, maka masyarakat di Kelurahan Jodipan memiliki tingkat kepedulian dan kebersamaan yang tinggi terhadap sesama warga dan sumbangsih peran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing merupakan bentuk tanggung jawab masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai transparansi dan legalitas yang proporsional dalam setiap peran di masyarakat.

Potensi dan kontribusi masyarakat dalam lembaga sosial masyarakat terhadap sistem pengambilan keputusan dan pola pembangunan secara partisipatif di Kelurahan Jodipan selalu dilakukan secara bermusyawarah, meskipun terkadang masih di dominasi oleh tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh agama yang dilibatkan dalam penyelenggaraan rapat-rapat dalam pengambilan keputusan di tingkat Kelurahan Jodipan.

3.7 Gambaran Kelembagaan Masyarakat Jodipan

Kelurahan Jodipan untuk kondisi kelembagaan sosial yang ada diketahui bahwa potensi keterlibatan masyarakat dalam organisasi sosial kemasyarakatan terhadap pembangunan sangat tinggi, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kegiatan sosial yang di ikuti oleh warga masyarakat yang diorganisir oleh organisasi kemasyarakatan yang ada.

Selain organisasi kemasyarakatan yang bergerak di bidang Sosial dan Keagamaan tersebut, teridentifikasi adanya potensi tokoh-tokoh masyarakat yang banyak berperan dalam setiap kegiatan dimasyarakat. Keberadaan dari tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh agama juga merupakan asset di tingkat Kelurahan, dan selain itu untuk kepengurusan baik ditingkat RW / RT, maupun dalam organisasi keagamaan yang ada membuktikan bahwa warga masyarakat akan dengan mudah mengorganisir dirinya sebagai sebuah kelompok yang siap dalam melaksanakan program dan pembangunan dalam kaitannya untuk meningkatkan taraf hidup dan derajat kesehatan masyarakat.

Berdasarkan hasil pemetaan yang dilakukan oleh Kelurahan Jodipan kelembagaan yang ada di Kelurahan Jodipan adalah :

- a. PKK,

- b. Karang Taruna,
- c. LPMK,
- d. Fatayat/Muslimat,
- e. Koperasi Wanita,
- f. BKM.
- g. Posyandu

“Disini yang ada ya PKK itu setiap bulan sekali dilakukan ibu-ibu, acaranya didahului arisan setelah itu baru sharing-sharing. Kalau disini adanya koperasi simpan pinjam yang dikelola oleh ibu-ibu PKK. Dan kalau untuk karang taruna tergolong tidak aktif, hanya ada ketika acara agustusan itu.”

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Pak Mardjuki diatas, bahwasanya ada beberapa kelembagaan di masyarakat yang aktif.

3.8 Gambaran Umum Kampung Wisata Jodipan

A. Ide Dibalik Kampung Wisata Jodipan

Pembangunan sebuah tempat wisata tidaklah muncul begitu saja tanpa adanya pihak yang menginisiasi. Begitu pula yang terjadi pada pembangunan kampung Jodipan yang kini terkenal sebagai Kampung Wisata Jodipan setelah perubahan baik fisik maupun non fisik di lingkungan kampung Jodipan tersebut. Kampung Wisata Jodipan ini pada mulanya muncul dikarenakan adanya ide dari sekelompok mahasiswa yang menamai dirinya dengan sebutan *GuysPro*. *GuysPro* merupakan kelompok mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2013 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang yang beranggotakan diantaranya adalah Salis Fitria, Nabila Firdausiyah, Dinni Anggraeni, Wahyu Fitri Aningtyas, Ahmad Wiratman, Fahd Afdallah Ramadhan, Elmi Rukhiatun Nur Aidah serta Ira Yulia Astutik.

Gambar 3.8: Potret dari Anggota *GuysPro* (*Guys of Public Relations*)



Sumber : Dokumentasi *GuysPro*

Adanya ide kreatif ini terinspirasi dari beberapa negara diluar negeri, seperti Rio De Janeiro yang sebelumnya juga merupakan salah satu kawasan kumuh namun disulap menjadi tempat wisata yang mengedepankan penataan kota yang unik dengan warna-warni yang mencolok sebagai daya tariknya. Kelompok *GuysPro* memilih Jodipan sebagai sasaraannya dikarenakan beberapa hal. Berdasarkan keputusan kumuh pemerintah kota Malang mengenai penetapan lingkungan perumahan dan permukiman kumuh tahun 2015 menyatakan Jodipan menjadi salah satu kawasan kumuh dari 29 kawasan kumuh yang ada di Kota Malang. Selain fakta tersebut, terdapat hal lainnya yakni masih banyak masyarakat yang memiliki kebiasaan buruk membuang sampah ke aliran sungai Brantas yang berada di belakang rumahnya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Sali sebagai berikut:

“Selain kampung Jodipan berada dibawah jembatan serta dibantaran sungai Brantas, kebiasaan warga membuang sampah di sungai membuat kampungnya tampak kumuh”

Mengenai pemilihan Jodipan sebagai sasaran program pengecatan juga disampaikan oleh Pak Jamroji selaku dosen pembimbing praktikum dari kelompok *GuysPro*.

“Jadi dari PT Indana ada kepentingan untuk promosi melalui CSRnya dan ada permasalahan di masyarakat yang perlu dijawab. Yasudah program ini merupakan pengkawinan dari kebutuhan dan kepentingan tersebut. Jodipan butuh untuk dirubah perangnya dan kebiasaan buruk warganya dari Indana butuh untuk mempromosikan produknya.”

Berdasarkan kondisi itulah program pengecatan tersebut dilakukan di Jodipan. Sasaran pada pengecatan pada Kampung Jodipan ini adalah rumah warga pada RW 2, RT 6, 7 dan 9 sejumlah 90 rumah, namun saat ini sudah lebih dari 200 rumah warga yang dihiasi dengan cat warna-warni. Saat ini Kampung Jodipan telah menjadi ikon dari kota Malang yang menjelma menjadi buah bibir dikalangan masyarakat baik dalam negeri maupun luar negeri. Adanya program yang digagas oleh *GuysPro* dan PT Indana ini telah berhasil merubah *image* yang melekat pada Kampung Jodipan sebagai salah satu kampung kumuh di kota Malang menjadi sebuah destinasi wisata yang menawarkan sebuah pertunjukan wisata yang baru dikalangan masyarakat.

B. Rencana Pelaksanaan Pengecatan pada Kampung Jodipan

Riset menjadi hal yang penting untuk memulai perubahan dalam suatu kelompok masyarakat. Tak terkecuali riset yang dilakukan oleh *GuysPro* untuk memulai program pengecatan tersebut. Riset pertama yang dilakukan oleh kelompok *GuysPro* ke kampung Jodipan merupakan usaha untuk meyakinkan dan menjelaskan maksud dan tujuan kepada ketua RT dan RW 02. Setelah melakukan pendekatan dan diskusi dengan ketua RW dan RT, ide yang digagas oleh *GuysPro* mendapat sambutan baik dari Ketua RW dan RT. Hal ini menjadi pintu masuk

bagi *GuysPro* agar dapat melaksanakan programnya di kampung Jodipan. Persetujuan dari Ketua RW dan RT secara tidak langsung juga berpengaruh pada kesepakatan warga untuk dilakukannya pengecatan pada kampung Jodipan. Hal itu diperkuat dengan pernyataan Pak Mardjuki sebagai berikut :

“Mereka kesini sama nunjukin gambar sebelum dan sesudah dicat nantinya. Lah saya ya oke-oke aja mbak *wong* kampungnya mau dibikin indah dan bagus gitu ya. Awalnya mereka mau *door to door* buat meyakinkan warga, tapi saya bilang gak usah mbak nanti di kumpulkan di forum saja trus kita ngomong disana.”

Tanggapan dari warga bermacam-macam, ada yang langsung menerima ide tersebut dengan senang hati, ada yang masih bingung tetapi tetap menerima dengan alasan ketua RT dan RW sudah setuju ada juga yang mau menerima dengan alasan takut dengan ancaman digusur. Sosialisasi yang dilakukan ini bertujuan untuk membahas konsep perubahan yang akan dilakukan dan teknis acara pembukaan. Hampir semua warga setuju dengan rencana itu, namun ada juga warga yang masih bingung dengan kekhawatiran warga sendiri. Warga takut setelah di cat lalu akan digusur atau ketakutan warga lainnya yaitu rumahnya sudah tua akan ambruk ketika dinaiki untuk dicat.

“ya ada warga protes ketika rumahnya dinaikkan untuk dicat tapi setelah rumahnya indah tidak ada protes lagi. Mereka juga takut kalau ada acara rame-rame nanti digusur. Tapi kan sekarang sudah jadi warna-warni indah gini malah sama Abah Anton dijadikan tempat wisata”

Pendekatan yang dilakukan oleh kelompok *GuysPro* menjadi suatu hal yang tidak bisa diremehkan. Pendekatan ini diperlukan sebagai pintu masuk bagi *GuysPro* untuk masuk dan diterima oleh masyarakat Kampung Jodipan. Pendekatan yang dilakukan oleh *GuysPro* ini terdiri dari pendekatan secara administratif dengan meminta ijin pada pihak Kelurahan untuk melakukan

kegiatan pengecatan pada Kampung Jodipan tepatnya di RW 02. Namun pendekatan tidak hanya pada bagian administratif saja. Tetapi juga pada pendekatan yang sifatnya emansipatoris, yang didalamnya kelompok tersebut ikut terlibat secara langsung dalam melakukan pendekatan kepada warga. Sehingga secara sistematis mereka membuat sederetan tahapan kegiatan yang akan dilakukan diantaranya yaitu *Kulo nuwun* (permisi), pembukaan, proses pengecatan dan yang terakhir adalah peresmian.

Sosialisasi atas ide yang digagas oleh *GuysPro* pada akhirnya dapat diterima oleh masyarakat dan disetujui untuk melaksanakan proses pengecatan di Kelurahan Jodipan tepatnya ada RW 02. Namun semua tidak hanya berhenti disitu, justru perjalanan keterlibatan masyarakat dalam Kampung Wisata Jodipan baru akan dimulai dalam menjadikan kampungnya sebagai kampung wisata di Kota Malang. Dengan disetujuinya untuk melakukan pengecatan disitu, maka perlu adanya seseorang yang ditunjuk sebagai koordinator untuk pelaksanaan proses pengecatan ini. Tujuannya dengan ditunjuknya seorang koordinator diharapkan dapat mempermudah untuk melakukan koordinasi dan mengontrol dalam program tersebut.

“Anak-anak itu setelah melakukan pendekatan-pendekatan datang ke rumah saya kalau tidak salah mbak Nabila sama siapa itu temannya saya lupa. Itu mereka bilang kalau perlu adanya koordinator. Katanya mereka sudah bilang ke pak RW lalu diarahkan untuk ke saya. Yasudah awalnya saya itu berat mbak buat bilang “iya” gitu. *Wong* saya bilang gini ini terlalu berat mbak buat saya soalnya ini ada 3 RT bagaimana kalau dibentuk koordinator setiap RT, kan ini orang banyak to mbak. Kita punya anak 2 sampai 3 aja beda-beda pikirannya apalagi ini. Ternyata dari pihak Indana hanya menghendaki 1 orang sebagai koordinator. Apalagi ini kerja sosial tidak dibayar to. Tapi sama anak istri saya didukung buat mengiyakan saja. Akhirnya yasudah Bismillah saya setuju buat jadi koordinator untuk program ini.”

Sosialisasi atas nilai-nilai baru yang dilakukan oleh *GuysPro* pada akhirnya hal tersebut berujung kepada ketersediaan serta kemauan warga Kampung Jodipan untuk terlibat dalam proses pencetan ini. Keterlibatan masyarakat lokal menjadi suatu hal yang penting. Pasalnya merekalah yang mengetahui tentang kondisi lapang yang ada di lingkungannya. Disisi lain, keterlibatan masyarakat ini untuk mendapatkan dukungan dan sebagai salah satu cara memastikan bahwasanya hal yang akan didapat itu berkaitan dengan kebutuhan dan keuntungan warga setempat.

Pondasi awal dalam menginisiasi program adalah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Proses sosialisasi menjadi suatu alat untuk menyebarkan informasi yang mana dari informasi tersebut dapat mekonstruksi pemikiran kita. Dari pemaparan hasil wawancara diatas memperlihatkan bahwasanya sosialisasi ini merupakan suatu hal yang tidak dapat kita hindari dalam kehidupan masyarakat yang didalamnya terdapat orang-orang yang memiliki pemikiran dan latar belakang yang berbeda, dapat dikatakan sebagai masyarakat yang bersifat heterogen. Sosialisasi ini dimaksudkan dapat menyampaikan informasi dengan baik kepada masyarakat. Dimana informasi ini dijadikan sebagai dasar bagi masyarakat untuk melakukan 'aksi' karena jika melakukan sesuatu hal tanpa didasari informasi yang valid kebenarannya maka dapat diibaratkan kita berjalan tanpa arah dan tujuan hendak kemana.

C. Pelaksanaan Pengecatan di Kampung Jodipan

Setelah dilakukan proses sosialisasi dengan warga serta ide yang digagas mampu diterima meskipun dalam prosesnya dihadapkan selisih paham diantara

warga mengenai program tersebut akhirnya dapat mulai dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2016 dilaksanakan secara simbolik bahwa kegiatan pengecatan akan dimulai. Acara pembukaan tersebut dilaksanakan cukup meriah. Acara pembukaan tersebut dilanjutkan dengan membersihkan sampah mulai dari halaman rumah warga hingga lapangan yang berdekatan dengan sungai brantas. Dalam acara pembukaan tersebut juga dilaksanakan berbagai kegiatan diantaranya adalah lomba mewarnai dengan peserta anak-anak disekitar kampung Jodipan. untuk ibu-ibu membuat hiasan dari untuk memperindah kampung warna-warni. Berselang 2 minggu tepatnya pada tanggal 06 Juni 2016 proses pengecatan baru dimulai.

D. Peresmian Kampung Wisata Jodipan

Proses pengecatan di kampung Jodipan yang saat itu masih berjalan 50% telah berhasil menarik perhatian masyarakat untuk datang. Gambar Kampung Jodipan yang belum selesai semua telah bermunculan di berbagai media sosial maupun koran harian. Dengan cat serta gambar yang unik sehingga berhasil menarik perhatian warga yang datang untuk berfoto. Postingan gambar dari kampung Jodipan ini berimplikasi pada melejitnya popularitas dari Kampung Jodipan sehingga wisatawan yang berdatangan tidak hanya dari wisatawan loka tapi juga sampai wisatawan internasional. Setelah kampung warna-warni booming di masyarakat pada tanggal 4 september 2016 kampung Jodipan resmi menjadi Kampung Wisata Jodipan di kota Malang.

2). Akses

Sejak diresmikan sebagai objek wisata pada bulan september 2016, Kampung Wisata Jodipan silih berganti dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai

penjuru. Kedatangan wisatawan ini salah satunya juga didukung oleh kemudahan akses menuju ke objek wisata tersebut. Letak Kampung Wisata Jodipan yang strategis dekat dengan pusat kota dan pusat pemerintahan mempermudah pengunjung untuk menemukan Kampung Wisata Jodipan tersebut. Pengunjung yang ingin berwisata kesana dapat menggunakan kendaraan pribadi ataupun angkutan umum. Apabila pengunjung memulai keberangkatan dari Stasiun Kota Baru Malang pengunjung dapat menggunakan kendaraan umum yaitu angkutan umum dengan label tujuan AMG, angkutan umum ini banyak ditemui didepan stasiun Baru Kota Malang. Sedangkan untuk pengunjung yang memakai kendaraan pribadi dapat menuju ke kampung wisata Jodipan melewati stasiun dari arah Balai Kota Malang belok ke arah kanan mengikuti jalan terus sampai bertemu dengan pertigaan jalan kemudian belok ke arah kanan dan kampung wisata Jodipan akan nampak terlihat dari sisi kiri jembatan. Pengunjung yang hendak kesana jika memakai kendaraan pribadi disarankan untuk menggunakan sepeda motor dikarenakan lahan parkir yang sempit sehingga akan sedikit kesulitan jika memakai kendaraan roda empat.

3). Tiket Masuk

Pengunjung yang ingin memasuki Kampung Wisata Jodipan ini diharuskan untuk membayar “kenang-kenangan” berupa stiker seharga Rp.2000,00 yang diberlakukan untuk satu orang. Pengelola menyebut ini sebagai “kenang-kenangan” dari Kampung Wisata Jodipan. Hasil dari penukaran “kenang-kenangan” ini diperuntukkan untuk perawatan, inovasi baik pada gambar dan pengecatan serta penambahan ornamen yang dapat mempercantik tampilan dari Kampung Wisata Jodipan ini. Selanjutnya pengunjung yang menggunakan sepeda

motor dikenai biaya parkir sebesar Rp. 2.000,00. Kampung Wisata Jodipan ini buka pada setiap hari.

4). Keistimewaan

Ada banyak hal menarik yang disuguhkan oleh Kampung Wisata Jodipan ini. Salah satunya adalah latar belakang sebelum terciptanya Kampung Wisata Jodipan. Dahulu kampung ini masuk sebagai salah satu dari 29 kelurahan kumuh yang ada di Kota Malang. Kampung ini pun sebelumnya juga terancam digusur oleh Pemerintah Kota Malang untuk direlokasi ke tempat yang lebih layak. Namun hal itu urung dilakukan setelah adanya ide-ide yang digagas dan direalisasikan oleh beberapa pihak sehingga kampung Jodipan dapat merubah *image* kumuh yang berkembang ditengah masyarakat menjadi sebuah Kampung Wisata Jodipan yang tidak pernah sepi pengunjung seperti sebelum dilakukan pengecatan dan penataan tersebut.

Setelah kampung Jodipan diresmikan menjadi objek wisata oleh Wali Kota Malang pada bulan September 2016 masyarakat mulai berfikir lagi untuk berinovasi dan tetap mempertahankan akan eksistensi Kampung Wisata Jodipan. Dari situ masyarakat mulai melakukan penambahan ornamen yang dapat menarik minat pengunjung untuk datang ke Kampung Wisata Jodipan. Diantaranya penambahan payung yang digantung disepanjang jalan, lampion, bermacam-macam gambar mural yang *keci* yang dapat dijadikan latar untuk berfoto. Tambahan ornamen ini diharapkan dapat menjaga eksistensi dari Kampung Wisata Jodipan sebagai tempat wisata yang anti mainstream dan ini juga merupakan salah satu strategi pengelola untuk menarik pengunjung agar tetap

menjadikan Kampung Wisata Jodipan sebagai salah satu destinasi wisata ketika berada di Kota Malang.

Selain itu keistimewaan yang ditawarkan oleh Kampung Wisata Jodipan ini adalah pengunjung dapat menikmati aktivitas masyarakat kampung Jodipan secara langsung. Pengunjung dapat berinteraksi dan bercengkrama dengan masyarakat menjadikan nilai tambah dari Kampung Wisata Jodipan. Melalui interaksi ini pengunjung seolah-olah dapat merasakan apa yang sedang dirasakan oleh masyarakat disitu.

